











hubungan. Faktor yang dapat menahan kita dalam hubungan antara lain adalah adanya alternative hubungan dan investasi yang telah kita tanamkan dalam suatu hubungan. Orang yang sudah menika mungkin takut pada konsekuensi legal, sosial, dan finansial yang timbul dari perceraian dan karenanya mereka merasa terperangkap dalam suatu perkawinan yang tak bahagia, situasi ini memaksa seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan , ada dua tipe penghalang penting adalah kurannya alternative yang lebih baik dan investasi yang sudah kita tanamkan dalam suatu hubungan.

Ketersediaan alternatif. Level perbandingan Alternatif akan mempengaruhi komitmen kita. Kita mungkin berpacaran dengan dengan orang yang tidak sesuai dengan selera kita karena dia adalah satu-satunya yang mau dengan kita. Ketika kita bergantung pada hubungan untuk mendapat hal-hal yang kita hargai dan tidak bias mendapatkan hal itu di tempat lain, maka kita sulit untuk meninggalkan hubungan (Sttrige, Creed, & Simpson, 1992) kurangnya alternative yang lebih baik akan meningkatkan komitmen.

Invesasi. Komitmen juga di pengaruhi oleh investasi yang kita tanamkan dalam membentuk hubungan (Rusbult, 1980, 1983) dalam Taylor, E shellely dkk (2009). Investasi itu antara lain waktu, energi, uang, keterlibatan emosiaonal, pengalaman kebersamaan, dan pengorbanan untuk patner, setelah banyak berinvestasi dalam





Menurut Lamme (1995) dalam wulandari (2014) kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan perkawinan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka apakah baik, buruk, atau memuaskan Hendrik (2004)

Ardhiani dan Andayani (2005) Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang actual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960; Waller, 1952; Klemmer, 1970) dalam Ardhiani dan Andayani (2005) baik suami ataupun istri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah rumah tangganya. Namun mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan.

Clayton (1975) dan Snyder (1979) dalam Hidayah & Hadjam (2006) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan

Menurut Stanberg (dalam dariyo, 2003) kepuasan pernikahan adanya rasa cinta dalam individu tersebut. Stanberg menjelaskan dalam dalam teori segitiga cinta (*triangular of love*), unsur cinta terdiri dari tiga jenis, yaitu :







### C. Pasangan Dewasa Awal

#### 1. Pengertian Dewasa Awal

H.S Becker dalam Mappier (1983) Dewasa awal adalah suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya masa-masa reproduktif.

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus di hadapi seseorang, masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan secara hukum menjadi 18 tahun pada tahun 1970, anak-anak muda telah dihadapkan pada banyak masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Meskipun mereka sekarang dapat memberikan suaranya, memiliki harta benda, kawin tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan orang muda ketika ketentuan usia dewasa secara hukum masih 21 tahun, jelas pula bahwa “ kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa yang masih muda itu sendiri maupun oleh kedua orang tuannya”. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa dini menjadi lebih intensif dengan di perpendeknya masa remaja, sebab

masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hamper-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hurlock (1993)

Kedewasaan disini merupakan suatu norma bagi kesehatan psikis dengan begitu Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono,2001:242) mengemukakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal yang tidak dapat berhasil dalam tugas-tugas perkembangan akan mengalami isolasi( merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri sendiri karena berbeda dengan orang lain.

## **2. Ciri-Ciri Kematangan Dewasa Awal**

Dewasa awala adalah masa kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson ( dalam Mappiare : 17) terdapat ciri kematangan psikologi, ringkasan sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego' minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan tidak condong pada perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat

didefinisikan secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.

- c. Mengendalikan perasaan pribadi; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendoiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu dan berhadapan dengan orang-orang lain, tetapi mempertimbangkan pula dengan perasaan-perasaan orang lain.
- d. Keobjectifan ; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan,
- e. Menerima kritik dan saran : orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Penanggung jawaban terhadap masalah-masalah pribadi ; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantau usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakui bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilai secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggung jawab secara pribadi bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.



rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing.

- c. Meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Dengan mencapai prestasi kerja yang baik mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur-sejahtera bagi keluarganya.

- d. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku.

Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Bagi orang tertentu, yang menjalani ajaran agama (misalnya hidup sendiri/ selibat),

mungkin tidak mengikuti tugas perkembangan bagian, yaitu mencari pasangan hidup dan bagian B membina hubungan rumah tangga. Baik disadari atau tidak, bagian C dan D, setiap orang dewasa muda akan melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik.

#### **D. Hubungan Kepuasan Pernikahan dengan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal**

Johson dkk (1999) dalam Shelly E. Taylor dkk (2009) Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, kualitas yang di pertemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan, kualitaspun ditemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan karena merasa bertanggung jawab pada kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan, banyak juga alasan-alasan yang bersifat struktural . Oleh sebab itu disinilah pentingnya sebuah Kepuasan Pernikahan pada setiap pasangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Kepuasan pernikahan menurut Lemme (1995) dalam Wulandari (2014) adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, ataukah memuaskan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-

masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang untuk mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

David O. Sears (1994:243) besarnya kepuasan tergantung pada besarnya keuntungan yang diterima dari suatu hubungan, namun penilaian terhadap hubungan tidak hanya didasarkan pada tingkat absolut dari setiap keuntungan, tetapi juga dari tingkat perbandingan. Bagaimana perbandingan antara hubungan tersebut dengan harapan atau keinginan kita. Meskipun hubungan itu membuahakan keuntungan yang berlimpah, kita belum tentu merasa puas sepenuhnya karena kita mengetahui bahwa kita telah diperlakukan tidak adil.

Semua Hubungan akan memiliki masalah dan kadang mengecewakan. Cara kita merespon kekecewaan akan menjadi sebab sekaligus akibat dari kepuasan dan komitmen kita. Ada bukti bahwa pasangan yang bahagia dan berkomitmen saling memperlakukan pasangannya dengan cara yang berbeda dengan pasangan yang tak bahagia. Cara pasangan merespon kekecewaan akan berdampak pada kebahagiaan mereka di masa depan dan pada kelangsungan hubungan mereka. Periset mulai mengungkapkan bagaimana pemikiran dan perilaku dapat memengaruhi hubungan.

Agnew R. Christopher (1998:940) Komitmen adalah properti yang muncul dari ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen

structural yang timbul. Komitmen timbul akibat dari kepuasan yang tinggi, kualitas alternative dan investasi dari hubungan.

Rusbult (1998) Theory the invesmen model dari Rusbult menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan (kepuasan di peroleh dari hubungan). Pada bagian diatas dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan menentukan tinggih rendahnya komitmen seseorang terhadap hubungannya. Komitmen merupakan keputusan multifacet yang dapat dihasilkan dari pengaruh positif dan negative pada setiap determinan pembentukannya. Suatu hubungan akan mampu bertahan jika individu merasa puas dengan hubungannya, memiliki kualitas alternative yang rendah, serta adanya investasi bersama baik secara moril maupun materil.

Selley E. Taylor (2009:353) Komitmen akan tinggi jika patner merasa hubungannya memberi daya Tarik positif, apabila meraka lebih banyak berinvestasi dalam hubungan itu dan merasa tidak banyak anternatif tersedia.

Untuk memahami sumber komitmen dalam hubungan yang kurang memuaskan, para periset membandingkan pengalaman mereka yang berbeda dalam pernikahan yang tidak bahagia yang ingin mempertahankan pernikahan dengan orang yang mempertimbangkan untuk bercerai. Secara umum, semakin banyak investasi yang di investasikan oleh pasangan itu





yang berkomitmen pada suatu hubungan cenderung menggeser sikap mereka menuju kesamaan yang semakin besar (Davis & Rusbult, 2001) dalam Baron A, Robert & byrney ,B (2005)

Bentuk komitmen pernikahan ada tiga yaitu komitmen personal, moral, dan struktural. Komitmen struktural muncul bila komitmen personal dan moral rendah (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Faktor yang mempengaruhi perkembangan komitmen pernikahan dalam hubungan pernikahan adalah kualitas alternatif, besarnya investasi, dan tingkat kepuasan (Gonzalez, 2011)

Dalam meninjau minat-minat individu untuk membentuk hidup berkeluarga, dapat dimulai dalam meninjau perkembangan individu dalam hal ketertarikannya dengan lawan jenis

Pada umumnya, pasangan yang menika akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahan setelah 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock,1953) dalam Ardianita dan andayani (2005)

Menurut Rysbash dkk (1991) Ardianita dan andayani (2005) kepuaan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan.

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus di hadapi seseorang, masalah-masalah baru ini dari segi utamanya

